

SILENT CRIME:
SUATU ULASAN TENTANG KEKERASAN
TERHADAP PEREMPUAN

AILEEN P. MAMAHT

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu, masyarakat Indonesia dikagetkan dengan sebuah berita: “Manohara Odelia Pinot kabur dari suaminya” yang adalah anggota kesultanan Kelantan, Malaysia pada 31 Mei 2009. Cara Manohara kabur dari penjagaan yang ketat dan pengalaman-pengalaman yang mengerikan yang ia alami di tangan suaminya telah menghebohkan media massa di tanah air.¹ Walaupun sebenarnya ada beberapa selebritis wanita Indonesia lain yang mengalami tindak kekerasan dari suami mereka, cerita Manohara yang diberitakan secara besar-besaran. Ia melarikan diri karena ada “kemungkinan” ia memang benar-benar mengalami kekerasan tersebut. Jika benar demikian, kisah dramatis ini adalah kebalikan dari dongeng-dongeng tentang tuan putri dan pangeran yang selalu diakhiri dengan “*and they live happily ever after.*”

Ada pandangan umum dan tradisional bahwa keluarga selalu diasosiasikan dengan suatu keadaan yang aman. Keluarga, idealnya adalah tempat di mana kedamaian dan keselarasan bersatu padu. Ironisnya, bentuk kekerasan yang paling umum, khususnya kekerasan terhadap perempuan, justru terjadi di dalam *setting* keluarga. Celakanya, kekerasan tersebut terjadi secara diam-diam atau terselubung (*silent crime*) karena para korban tidak pernah menceritakannya. Kekerasan semacam ini tak terekspos di dalam berita-berita di media-media cetak atau elektronik, melainkan diam membisu di dalam ruang-ruang tertutup. Jadi, sangat tak mungkin untuk menentukan seserius apa sesungguhnya

¹ Lih. <http://www.detiknews.com/read/2009/05/31/153109/1140160/10/kronologi-manohara-kabur-dari-fakhry>; diakses pada 15 Februari 2010.

kekerasan ini, karena seringkali tak pernah dilaporkan secara terang-terangan.²

Meski demikian, berbagai penelitian telah dilakukan, fakta-fakta ditemukan, dan data-data kasar disusun yang semuanya menyatakan bahwa perkembangan kasus ini memang sangat mengejutkan.³ Sayangnya, dari berbagai penemuan di lapangan, isu tersebut masih sering dianggap remeh oleh masyarakat. Selain itu, dari penelitian ditemukan fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan telah menjadi persoalan yang universal karena bersifat lintas ras dan kelompok etnis. Bahkan, persoalan ini juga telah melintasi batas-batas demografis, afiliasi agama, dan tingkat-tingkat pendidikan.⁴ Jadi, dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, dapat

²Meski ada yang diekspos oleh berbagai media cetak dan audio-visual, laporan-laporan semacam ini hanya berupa komoditas *infotainment* (mis. kasus kekerasan terhadap Manohara di atas dan beberapa selebritis perempuan lain) dan berita secara umum. Celakanya, pemberitaan tersebut hanya sekadar untuk menaikkan *omset* penjualan atau *rating* suatu program penyiaran. Berbagai *exposé* ini belum sungguh-sungguh berpihak kepada korban kekerasan, apalagi untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan.

³Sekitar delapan tahun yang lalu, the General Surgeon of the United States mengingatkan bahwa kekerasan secara umum adalah risiko kesehatan publik nomor satu di Amerika Serikat. Sayangnya, empat tahun kemudian, realitas ini tetap menjadi penyebab utama “kecelakaan yang menimpa para perempuan” berusia 15 sampai 44 tahun (data Juni 1992), jauh lebih umum dari kombinasi kecelakaan lalu lintas, perampokan dengan penyerangan, dan kematian karena kanker. Bahkan, kekerasan ini jauh lebih mengancam daripada bahaya serangan jantung atau *stroke*. Masih di Amerika Serikat, studi-studi yang paling terkini memperkirakan bahwa 28% perempuan dewasa adalah korban dari kekerasan dalam rumah tangga per tahun (data-data ini dikutip oleh Dianne Schwartz dari Anna V. Wilson, ed., *Homicide: The Victim Offender Connection* [Cincinnati: Anderson, 1993] dalam karyanya *Whose Face is in the Mirror?* [Jakarta: Gramedia, 2001] 313).

⁴Di Perancis, 95% perempuan pernah mengalami kekerasan dari berbagai bentuk pelecehan. Di Inggris, 50% perempuan yang mengalami pelecehan telah dibunuh oleh para suami mereka. Di Kosta Rika, 49 % perempuan (para istri) dianiaya selama kehamilan mereka. Di Kanada, 62% perempuan yang mengalami kekerasan juga telah dibunuh oleh para suami mereka. Di daerah-daerah terpencil di Papua, 67% perempuan adalah korban pelecehan suami mereka, sementara di daerah-daerah perkotaan 50% perempuan mengalami hal yang sama. Di belahan bumi lain, di Banglades, 50% perempuan yang terlecehkan dibunuh oleh suami mereka. Di Beijing, China, ada keprihatinan tentang peningkatan frekuensi kekerasan dalam rumah tangga meningkat dua per tiga dari seluruh rumah tangga di sana (<http://www.chrisbern.com/heritage/violence.htm>; diakses pada 10 Februari 2010). Sementara itu, di dalam rumah kita sendiri, Indonesia, keadaan tak jauh berbeda. Menurut catatan Kepolisian Republik Indonesia tentang jumlah para korban kekerasan dari 1992-1994, terdapat 8.525 korban wanita dari kekerasan yang dilakukan laki-laki.

disimpulkan bahwa, meski hanya berupa bayangan yang masih agak samar, betapa kekerasan terhadap perempuan sesungguhnya sudah menjadi hal yang umum dan sangat serius.

Kekerasan terhadap perempuan dapat mengambil berbagai bentuk, misalnya pelecehan secara fisik, seksual, dan kejiwaan. Karena cakupannya cukup luas, tulisan ini, utamanya, hanya akan meninjau kekerasan secara fisik, dan lebih khusus lagi, akan dibatasi pada “penganiayaan terhadap istri” (“*wife battering*”). Bagian awal tulisan ini akan menjelaskan pengertian dan penyebab kekerasan terhadap perempuan. Kemudian, akan diulas secara singkat tipe laki-laki (suami) macam apa yang rawan untuk menjadi “penganiaya istri” dan tipe perempuan (istri) macam apa yang biasanya menerima penganiayaan dari suaminya. Selanjutnya, akan dibahas penjelasan efek-efek yang ditimbulkan dari tindak kekerasan terhadap perempuan. Tulisan ini juga akan memberi tuntunan umum dan praktis bagaimana menolong perempuan “korban penganiayaan” dalam *setting* konseling Kristen. Akhirnya, sebuah refleksi singkat secara alkitabiah akan dipaparkan untuk melihat isu ini dari “kaca mata” firman Tuhan.

PENGETRIAN DAN PENYEBAB KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Apa saja yang termasuk “penganiayaan secara fisik”? Menurut Lenore E. Walker, kekerasan secara fisik terhadap perempuan (istri) termasuk dalam berbagai metode kekerasan fisik yang bersifat penganiayaan, “mulai dari menampar, menolak atau mendorong dengan kasar, meraba, meninju, menjambak, mengguncang, menggigit, membenturkan kepala, menendang, menghempas tubuh, mencekik, sampai menodong dengan pisau, senjata api, benda-benda yang panas, dan benda-

Hal yang perlu dicatat adalah para pelaku kekerasan ini tak harus suami atau pasangan intim mereka. Ironisnya, jumlah tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah korban kekerasan yang berjenis kelamin pria, sebanyak 2.176. Di samping itu, suatu penelitian yang lain membeberkan suatu data bahwa, pada 1994 saja, terdapat 3000 kasus pemerkosaan yang dilaporkan dan terdata di kepolisian. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jumlah ini tentu belum termasuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan secara diam-diam dan terselubung (*silent crime*) (lih. <http://w3.whosea.org/women/chap61.htm>; diakses pada 10 Februari 2010).

benda lain yang memamatkan.”⁵ Jadi, setiap tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami atau pasangan intim yang akan melukai istri atau pasangannya secara fisik dapat dikategorikan sebagai penganiayaan atau pelecehan. Sejalan dengan ini, James Alsdurf dan Phyllis Alsdurf mengatakan bahwa suatu tindak kekerasan adalah “sesuatu yang dilakukan dengan melibatkan kesadaran bahwa konsekuensi tindakan itu akan berakibat pada luka secara fisik atau rasa sakit pada orang lain (si korban).”⁶

Biasanya, penganiayaan terhadap istri tak dilakukan hanya sebatas kekerasan secara fisik, tetapi juga disertai dengan pelecehan seksual dan intimidasi secara psikologis. Semua hal ini dilakukan dengan satu tujuan, untuk mempertahankan kontrol atau kuasa atas perempuan. Jadi, seorang istri yang teraniaya adalah “seseorang yang telah dilecehkan oleh suami secara fisik, seksual dan kejiwaan . . . oleh laki-laki yang menjadi pasangan intimnya.”⁷ Sekali lagi, untuk membatasi bahasan yang sangat luas, maka tulisan ini hanya akan membahas aspek kekerasan atau pelecehan secara fisik.

Ada beberapa faktor yang berkontribusi kepada praktik “penganiayaan terhadap istri.” Namun, untuk menyingkat bahasan, hanya akan dibicarakan tiga di antaranya, khususnya faktor-faktor yang paling umum terjadi dalam konteks Indonesia. *Pertama*, penganiayaan terhadap istri kebanyakan berasal dari pandangan umum yang mengatakan bahwa perempuan adalah “lebih rendah” dan “barang milik” sang suami atau pasangan intimnya. Ini adalah warisan dari dominasi budaya patriarkal yang telah berlangsung sejak zaman kuno. Dobash dan Dobash menegaskan,

Kedudukan perempuan dan laki-laki sebagai istri dan suami secara historis telah terstruktur sebagai suatu hirarki di mana laki-laki berhak untuk memiliki dan mengontrol perempuan. Ada sejumlah dukungan hukum, politis, ekonomis, dan ideologis terhadap kekuasaan suami

⁵*Abused Women and Survivor Therapy: A Practical Guide for the Psychotherapist* (Washington: American Psychological Association, 1994) 57.

⁶*Battered into Submission: The Tragedy of Wife Abuse in the Christian Home* (Downers Grove: InterVarsity, 1989) 29.

⁷Walker, *Abused Women and Survivor Therapy* 57.

atas istrinya yang juga termasuk pengesahan terhadap pemakaian kekuatan fisik atas istrinya.⁸

Meski hak legal seorang suami untuk menganiaya istrinya sudah tak lagi secara eksplisit dikenal di banyak negara barat, warisan budaya patriarkal ini terus menerus menciptakan kondisi-kondisi dan hubungan-hubungan yang mengarah pada penggunaan kekuatan fisik oleh suami untuk menganiaya istrinya.⁹ Pola yang demikian, hari ini, masih kuat tertanam dalam berbagai suku dan budaya di Indonesia, misalnya masih terdapat keyakinan yang mengarah pada suatu pemahaman bahwa pemberian “emas kawin” pada saat pernikahan adalah suatu tindakan “membeli” istrinya. Karena itu, status istrinya adalah hanya sebagai “barang milik,” dan suami memiliki segala kebebasan untuk memperlakukan istrinya dengan *semau gue*.

Kedua, struktur yang tak setara di dalam keluarga yang didikte oleh masyarakat, dan hukum-hukum negara yang seharusnya melindungi tetapi menjadi sangat diskriminatif terhadap perkawinan dan perceraian yang menempatkan perempuan dalam suatu posisi ketergantungan pada laki-laki serta meramalkan bahwa mereka akan memenuhi peran-peran tertentu. Hal ini menjadi bagian dari peran-peran gender yang stereotip yang menempatkan perempuan dalam suatu posisi yang lemah, mustahil untuk melawan.¹⁰ Di samping itu, pandangan seperti ke-kepala-an laki-laki/ketertundukan perempuan (*male headship/female submission*) cukup besar berkontribusi terhadap merebaknya praktik penganiayaan terhadap istri ini.¹¹ Pandangan seperti ini cukup nyata dalam masyarakat tertentu di Indonesia, misalnya perempuan akan tetap diam/tak bersuara di dalam suatu kumpulan di mana para lelaki berada. Ini adalah suatu tanda luar (*outward sign*) tentang ketertundukkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki.

Ketiga, ketidakseimbangan pembagian kekuasaan di dalam beberapa rumah tangga, terkhusus pada keluarga-keluarga Kristen, juga cenderung untuk mempromosikan pelecehan terhadap istri. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, pemukulan terhadap istri terjadi di dalam keluarga-

⁸Russell E. Dobash and Rebecca Dobash, *Violence against Wives* (New York: Free, 1979) ix.

⁹Ibid.

¹⁰Walker, *Abused Women and Survivor Therapy* 12-14.

¹¹Al Miles, *Domestic Violence: What every Pastor Needs to Know* (Minneapolis: Fortress, 2000) 28.

keluarga Kristen dalam frekuensi yang sangat menakjubkan. Sebagaimana temuan penelitian-penelitian tersebut, pelecehan-pelecehan terjadi di dalam keluarga-keluarga Kristen lebih hebat karena tindakan-tindakan ini diperkuat oleh penggunaan atau, lebih tepat penyalahgunaan, ayat-ayat firman Tuhan tertentu. Dalam keluarga-keluarga semacam ini, arti ke-kepala-an (*headship*) telah diselewengkan dan para pelaku pelecehan kadang memakai bagian-bagian firman Tuhan sebagai “senjata” untuk menyalahgunakan kekuasaan atas para istri mereka. Ayat Alkitab yang paling banyak digunakan (atau disalahgunakan) adalah Efesus 5:22.¹² Dalam konteks seperti ini, para istri diajar untuk menjadi taat secara buta kepada keinginan suami mereka, karena dominasi suami dipandang oleh istri sebagai “hak ilahi” dan memang “tanggungjawab” suami. Konsekuensinya, pemahaman ini akan menyediakan suatu bungkus yang bagus untuk menutupi tindakan pelecehan di bawah tema positif “membawa istri kepada kepatuhan.” Dengan demikian, para penganiaya tak merasa bahwa tindakannya tersebut bersifat melecehkan, sebab ia hanya memenuhi “berbagai tanggungjawab yang Allah berikan” kepadanya sebagai seorang kepala keluarga.¹³ Celakanya, para hamba Tuhan-pun menggunakan ayat ini untuk mengkhotbahi istri yang datang meminta tolong kepadanya dengan mengatakan bahwa istri harus tunduk kepada suaminya dan sabar menanggung penderitaannya.

Untuk mendapat gambaran umum tentang dinamika penganiayaan fisik ini, perlu diketahui bahwa penganiayaan terhadap istri biasanya mengikuti suatu siklus. Walker mengemukakan tiga tahap “teori siklus” penganiayaan tersebut:¹⁴ pada tahap *pertama*, ada peningkatan ketegangan di dalam keluarga, misalnya mulai terjadi adu argumen atau penumpukan pengaruh alkohol dengan segala efeknya pada suami (si penganiaya). Pada tahap *kedua*, yang lebih lebih akut, terjadi pelecehan emosi dan fisik secara aktual. Terakhir, tahap *ketiga*, adalah periode penyesalan yang bernuansa penuh kasih, di mana si penganiaya menjadi sangat menyesal dan memohon pengampunan. Dalam tahap ini, seringkali perempuan mengembangkan ilusinya bahwa ini akan menjadi

¹²Ibid 29.

¹³Alsdurf dan Alsdurf, *Battered into Submission* 18; lih. juga Miles (*Domestic Violence* 28-44) untuk pemakaian berbagai ayat Alkitab dalam melegitimasi praktik penganiayaan terhadap istrinya.

¹⁴Sebagaimana dikutip oleh Alsdurf dan Alsdurf (ibid. 37-39).

“saat terakhir” suami menganiaya dirinya.¹⁵ Sayangnya, dan sebagaimana natur semua siklus, tanpa pertolongan yang cukup terhadap suami yang demikian, siklus ini akan terulang dan tak akan mungkin berakhir. Ini akan menjadi lingkaran setan yang terus menerus menjadikan istri sebagai korban penganiayaan yang permanen.

Kesimpulannya, penganiayaan terhadap istri adalah sesuatu yang nyata dan sangat rawan terjadi. Praktik yang diturunkan sejak zaman lampau dilihat oleh beberapa ahli sebagai salah satu penyebab terjadinya penganiayaan semacam ini. Celaknya, dalam rumah tangga Kristen, beberapa ayat Alkitab tanpa sadar disalahgunakan dan ajaran-ajaran alkitabiah secara salah diterapkan untuk melegitimasi dan meningkatkan praktik kekerasan terhadap perempuan. Sudah waktunya bagi para hamba Tuhan dan konselor Kristen untuk menyadari kenyataan yang makin memprihatinkan ini.

TIPE-TIPE SUAMI YANG SUKA MENGANIAYA ISTRI

Banyak penelitian sudah dilakukan tentang penganiayaan terhadap perempuan (istri). Semua penelitian ini hampir dapat mendeskripsikan lelaki (suami) macam apa yang cenderung melakukan tindakan yang demikian. Perlu ditekankan bahwa ternyata para lelaki ini biasanya adalah orang-orang yang sangat artikulatif, berfungsi dan sukses dalam pekerjaan mereka dan kompeten dalam peran-peran mereka *di luar pernikahan*. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang para lelaki ini, beberapa karakteristik umum berikut melekat pada para lelaki penganiaya, meski bahasan berikut tak begitu lengkap.

Pertama, mereka adalah para lelaki yang miskin secara emosional.¹⁶ Artinya, mereka adalah orang-orang yang terbiasa untuk tidak menunjukkan emosinya secara terang-terangan. Biasanya orang-orang seperti ini tidak memiliki saluran pembuangan untuk kemarahan mereka. Mereka sangat berisiko, pada akhirnya, untuk meledakkan kemarahan mereka kepada orang yang sebenarnya tak bersalah dan tak ada sangkut pautnya dengan kemarahan mereka, dalam hal ini para istri mereka.

¹⁵Cynthia Ezell, “Power, Patriarchy and Abusive Marriages” dalam *Healing the Hurting: Giving Hope and Help to Abused Women* (eds. Catherine C. Kroeger dan James R. Beck; Grand Rapids: Baker, 1998) 22.

¹⁶Alsdurf dan Alsdurf, *Battered into Submission* 42.

Kedua, para lelaki yang rawan melakukan tindak penganiayaan tersebut adalah mereka yang memiliki sifat ketergantungan dan kecemburuan yang tinggi.¹⁷ Mereka biasanya memiliki perasaan yang sangat takut untuk kehilangan istri mereka. Karena itu, mereka selalu mengintimidasi istri mereka dan mengisolasi mereka dari teman-teman dan keluarga, atau bahkan, melarang mereka untuk bekerja di luar rumah.

Ketiga, mereka adalah para lelaki yang pernah mengalami kekerasan fisik dari orang tua mereka atau melihat ayah mereka melecehkan ibu mereka pada masa lampau. Mereka rentan terhadap siklus atau pengulangan dari apa yang telah mereka alami dan lihat sebelumnya.¹⁸ Karena dilahirkan di dalam keluarga yang demikian, mereka mereproduksi secara destruktif kebiasaan ini di dalam keluarga mereka yang sekarang. Selain itu, oleh karena dibesarkan dalam keadaan seperti ini, mereka mengembangkan ketidakmampuan mengontrol dan mengkomunikasikan secara efektif emosi yang kuat,¹⁹ seperti kecemasan, ketakutan dan frustrasi; perasaan-perasaan ini akhirnya diekspresikan dengan cara yang sama, yaitu kekerasan. Akibatnya, para lelaki ini cenderung bermasalah dalam hal hubungan-hubungan dengan ketidakmampuan untuk memulai dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain dan keluarganya sendiri. Bersamaan dengan hal-hal tersebut, mereka juga tak mampu menghargai diri sendiri (karena sering dipukuli) dan orang lain, dan bermasalah dengan figur otoritas (yang biasanya memukuli mereka).²⁰

Keempat, mereka adalah para lelaki yang memiliki kebutuhan yang kuat untuk mengontrol,²¹ dan orang yang mereka rasa perlu untuk ditundukkan atau dikontrol adalah istri mereka. Mereka cenderung untuk mendominasi istri mereka dan setiap suara untuk berpendapat dari pihak istri dianggap sebagai perlawanan. Sehubungan dengan hal ini, para lelaki penganiaya istri ini juga adalah orang-orang yang percaya pada peran gender yang stereotip. Maksudnya, mereka yang percaya bahwa, pada dasarnya, lelaki itu kuat sementara perempuan itu lemah.²² Para lelaki yang demikian memiliki kebutuhan untuk menyembunyikan

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.; bdk. juga Kay M. Strom, *In the Name of Submission: A Painful Look at Wife Battering* (Portland: Multnomah, 1986) 24.

¹⁹Schwartz, *Whose Face is in the Mirror?* 241.

²⁰Ibid. 242-243.

²¹Ibid. 246-247.

²²Strom, *In the Name of Submission* 24; lih. juga Walker, *Abused Women and Survivor Therapy* 12-14.

berbagai kelemahan dan rasa ketidakamanan mereka. Mereka, khususnya adalah orang-orang yang menderita rasa tidak aman, tidak dewasa dan ragu terhadap diri sendiri.²³ Perasaan-perasaan seperti ini sangat membingungkan bagi mereka dan membuat mereka merasa lemah namun mereka butuh sekali untuk menunjukkan bahwa mereka tidak lemah. Oleh karena itu, para lelaki yang memiliki ciri-ciri seperti ini biasanya menjadi pribadi-pribadi yang suka mendominasi secara fisik.

Lebih lagi, *kelima*, studi-studi menunjukkan bahwa mereka adalah para lelaki menyalahgunakan zat-zat tertentu tertentu, seperti miras dan narkoba. Meski tak semua sependapat dengan kesimpulan ini, mereka yang mengkonsumsi alkohol juga rentan terhadap kebiasaan menganiaya,²⁴ Sementara ada benarnya bahwa para penganiaya ini minum minuman beralkohol sebelum melakukan pelecehan, banyak ahli berpendapat bahwa para lelaki ini memanfaatkan keadaan mabuk mereka sebagai dalih yang paling tepat untuk membenarkan sikap jahat mereka. Di samping itu, dilaporkan juga bahwa para lelaki penganiaya istri ini memiliki ketergantungan terhadap narkoba seperti kokain, candu, methamphetamine, dan heroin. Ada data-data yang mengungkapkan bahwa kekerasan meningkat secara tajam ketika para penganiaya berada dalam pengaruh substansi-substansi tersebut.²⁵

Masih ada setidaknya tiga ciri lain tentang para lelaki penganiaya istri yang perlu dijelaskan: (1) mereka yang suka menyalahkan orang lain.²⁶ Mereka tak dapat bertanggungjawab atas pilihan dan tindakan mereka. Ketika sesuatu berjalan dengan tidak benar, maka hal itu dianggap pasti disebabkan oleh kesalahan orang lain. Dalam suatu hubungan yang abusif, mereka biasanya menyalahkan istri mereka karena membuat mereka marah; (2) mereka yang memiliki kepribadian ganda. Mereka memiliki kombinasi sifat ganda yang secara membingungkan bertolakbelakang, misalnya jahat dan lembut, kejam dan kasih, bersahabat dan bermusuhan, murah hati dan berpusat pada diri sendiri, dan mengasihi dan brutal.²⁷ Para lelaki ini pasti akan sangat membingungkan bagi para istri mereka, dan banyak istri berharap bahwa para suami mereka akan berubah menjadi lelaki yang mencintai mereka sebagaimana mestinya; dan (3) banyak penganiaya ini adalah *misogynists*, para pembenci perempuan.

²³Ibid. 24-25.

²⁴Walker, *Abused Women and Survivor Therapy* 67-69.

²⁵Alsdurf dan Alsdurf, *Battered into Submission* 42.

²⁶Strom, *In the Name of Submission* 25.

²⁷Alsdurf dan Alsdurf, *Battered into Submission* 44.

Ini adalah semacam kebencian yang bukan disebabkan oleh sikap bermusuhan semata tetapi lebih oleh ketakutan untuk diabaikan, ditolak, dikontrol, dan bergantung. Karena ketakutan mereka ini, para pembenci perempuan ini secara tak sadar melihat diri mereka di dalam suatu hubungan permusuhan dengan perempuan di dalam hidup mereka. Beberapa pelaku penganiayaan adalah para *male chauvinists*. Margaret J. Rinck mendefinisikan mereka sebagai “pemuja fanatik kepada kelakian, yang didasari atas kepercayaan bahwa para pria superior terhadap wanita.”²⁸

Perlu dicatat di sini bahwa memiliki berbagai karakteristik di atas tidak secara otomatis menjadikan seorang lelaki suka memukul atau menganiaya istrinya. Strom menyimpulkan,

Sangat penting untuk memahami bahwa karakteristik-karakteristik yang disebutkan di sini hanya menempatkan seorang lelaki pada risiko untuk menjadi seorang penganiaya perempuan. “Berisiko” tidak sama dengan “ditentukan” untuk melakukan suatu kebiasaan yang spesifik. Apa pun faktor yang berkontribusi dan kecenderungan-kecenderungan yang ada, pada akhirnya, tanggungjawab selalu jatuh pada setiap orang untuk memutuskan tindakannya sendiri.²⁹

TIPE-TIPE ISTRI YANG SERING MENJADI KORBAN PENGANIAYAAN SUAMI

Studi-studi yang sama juga menjelaskan karakteristik-karakteristik tentang para istri yang rawan menjadi korban penganiayaan para suami mereka. Para perempuan yang biasanya menjadi korban penganiayaan adalah, *pertama*, mereka yang bertumbuh di dalam keluarga yang dipenuhi dengan praktik kekerasan fisik.³⁰ Mereka adalah para saksi mata bagaimana ayah mereka menganiaya ibu mereka, atau mengalami sendiri penganiayaan yang dilakukan oleh ayah mereka. Strom mengatakan bahwa “karena mereka bertumbuh dalam keluarga yang mempraktikkan kekerasan, beberapa perempuan yang teraniaya berasumsi bahwa cara hidup yang demikian adalah wajar atau normal.”³¹

²⁸“Christian Men who Hate Women” dalam *Healing the Hurting* 84-85.

²⁹*In the Name of Submission* 26.

³⁰Schwartz, *Whose Face is in the Mirror?* 268.

³¹Strom, *In the Name of Submission* 43.

Kedua, mereka yang memiliki kebutuhan yang besar untuk “mengubah” atau “menyelamatkan” para suami mereka dari kebiasaan-kebiasaan yang menghancurkan.³² Mereka sering berpikir bahwa ada sesuatu dalam diri mereka yang dapat mengubah para suami mereka, atau berharap bahwa melalui pengorbanan mereka, para suami akan mengalami perubahan hati. Beberapa dari mereka bahkan berpikir bahwa jika mereka mencoba berusaha lebih keras lagi dan berdoa dengan lebih kusyuk lagi, mereka dapat mengubah para suami mereka.

Ketiga, mereka yang takut menjadi sendirian. Mereka berpikir bahwa mereka tak dapat hidup tanpa suami mereka.³³ Para perempuan ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang rendah (*low self-esteem*), yang tak percaya kepada kemampuan diri sendiri, dengan suatu perasaan bahwa nilai dirinya harus datang dari luar. Karena itu, mereka sangat dipengaruhi oleh orang lain, dan akan berbuat apa saja bagi mereka. Mereka juga biasanya berusaha menjaga kedamaian dan ketenangan di dalam rumah tangga mereka berapapun harganya.³⁴ Tujuannya adalah agar para suami mereka tidak marah-marah, meledak, dan pada akhirnya, meninggalkan mereka.

Keempat, masih berhubungan dengan poin di atas, mereka yang memiliki banyak kebutuhan yang belum terpenuhi di masa kanak-kanak mereka. Ini adalah akibat dari pola-pola pengasuhan anak yang tak sehat dari orang tua mereka.³⁵ Mereka dibesarkan dalam kepercayaan bahwa mereka tak berguna dan tak dapat melakukan banyak hal. Dengan demikian, mereka butuh untuk terus berada di bawah kontrol seseorang supaya mempunyai nilai. Para perempuan yang demikian tumbuh dewasa dengan rasa percaya diri yang rendah. Kondisi seperti ini adalah lahan subur bagi tumbuhnya benih pelecehan dan kekerasan.

Kelima, mereka yang tidak jujur terhadap diri mereka sendiri. Mereka akan berusaha mengatakan bahwa pelecehan bukan sesuatu yang buruk. Mereka juga sering beralasan bahwa pelecehan yang dilakukan para suami mereka adalah suatu tindakan yang kebetulan saja; sesungguhnya, ketika menganiaya, para suami mereka tak bermaksud menyakiti mereka, atau suami mereka sedang terlalu bersemangat saja.

³²Schwartz, *Whose Face is in the Mirror?* 261-262.

³³Ibid. 265-268.

³⁴Joann M. Garma, “A Cry of Anguish: The Battered Woman” dalam *Women in Travail and Transition: A New Pastoral Care* (eds. Maxine Glaz dan Jeanne S. Moessner, eds.; Minneapolis: Fortress, 1991) 133.

³⁵Alsdurf dan Alsdurf, *Battered into Submission* 30-31.

Perempuan-perempuan seperti ini cenderung mampu menemukan semua jenis alasan yang menipu hanya demi mengurangi dampak pelecehan yang diterimanya.

Sekali lagi, beberapa karakteristik di atas tak lengkap, tetapi cukup untuk merepresentasikan banyaknya ciri-ciri yang dimiliki oleh para perempuan korban penganiayaan. Ini tidak sama sekali berarti bahwa penganiayaan adalah kesalahan dari mereka yang dianiaya. Bagaimana pun juga, beberapa karakteristik di atas menunjuk kepada realitas bahwa, meski telah menjadi korban bertahun-tahun, para istri ini cenderung untuk menanggung begitu saja semua hubungan yang abusif.

MENGAPA ISTRI MEMILIH UNTUK TETAP BERTAHAN DALAM HUBUNGAN PERKAWINAN YANG SARAT DENGAN PENGANIAYAAN?

Satu hal lain yang sama pentingnya adalah bagaimana memahami alasan-alasan mengapa para korban penganiayaan ini tetap bertahan dalam hubungan yang sarat dengan pelecehan di dalam pernikahan mereka. Menentukan apa alasan-alasan mereka adalah suatu hal yang tak mudah karena banyaknya faktor yang saling berhubungan satu dengan yang lain, misalnya faktor ekonomi, kejiwaan, emosi, agama, dan keluarga.

Beberapa studi menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama yang menyebabkan para korban pelecehan ini tetap bertahan dalam kondisi yang abusif ini, misalnya faktor *sosialisasi (socialization)*. Anak-anak gadis biasanya telah tersosialisasi untuk menjadi istri-istri yang baik. Mereka selalu diajarkan untuk “bertumbuh, menikah, memiliki anak-anak, dan hidup bahagia selamanya.” Meski ini mencerminkan sebuah contoh yang kaku tentang harapan-harapan peran gender, mereka telah dijejali dengan konsep-konsep tradisional sejak mereka lahir dan tak dapat menghindar dari konsep-konsep tersebut. Mereka harus menerima idealisme bahwa, “laki-laki dan perempuan diciptakan untuk percaya bahwa kelangsungan hidup (*livelihood*) dalam keluarga adalah tanggungjawab lelaki sementara perempuan bertanggungjawab sepenuhnya untuk kebahagiaan (*happiness*) keluarga.³⁶ Jadi, kalau terjadi kekacauan dan pemukulan, itu karena istri tidak bisa menjadi keharmonisan dalam rumah tangganya.

³⁶Marti Frederick and Roberta Foreman, *Domestic Violence: A Training Manual for Mental Health Professionals* (Saratoga: R & E, 1986) 6.

Faktor lain adalah kapan dimulainya tindak kekerasan fisik (*onset of violence*). Para perempuan ini cenderung untuk bertahan dalam kondisi yang demikian ketika pelecehan datang belakangan. Karena penganiayaan sering muncul pada saat kemudian di dalam hubungan pria-wanita, dibutuhkan beberapa waktu untuk perempuan menyadari situasi di mana ia sekarang berada. Biasanya, pada tahap hubungan berpacaran, perempuan hanya berpikir bahwa lelaki yang menjadi pacarnya ini adalah benar-benar pria impiannya. Pada masa ini, hubungan mereka begitu indah. Kemudian, ketika mereka sudah menikah, pelecehan baru mulai terjadi³⁷ sehingga tidak mungkin ia bisa keluar dari pernikahannya.

Sehubungan dengan ini, kesadaran semacam ini mungkin dapat muncul dalam selang waktu yang cukup lama. Para perempuan korban penganiayaan ini biasanya pernah memiliki pengalaman yang indah dalam masa pacaran atau awal pernikahannya, sehingga ada banyak kenangan indah (*good memories*) di dalam pikirannya. Menurut teori, kenangan-kenangan ini dapat menjadi faktor lain yang membuat mereka yang teraniaya untuk terus bertahan dalam pernikahan yang abusif. Semakin indah kenangannya akan semakin sulit bagi para istri untuk meninggalkan suami-suami mereka yang abusif. Meskipun, dalam kondisi teraniaya ini, mereka hanya memiliki kenangan-kenangan manis yang sudah dingin, mereka masih akan terus mencoba menghidupkannya kembali.³⁸

Selanjutnya, faktor rasionalisasi (*rationalization*). Para perempuan ini cenderung untuk merasionalisasi pelecehan-pelecehan dan tindakan-tindakan abusif yang dilakukan oleh suami mereka dengan mengatakan, "Ia tak bermaksud melukai saya dan ia tak akan melakukan hal itu lagi." Beberapa dari perempuan ini, menurut Dobash dan Dobash, "memiliki delusi romantis mengenai kehidupan pernikahan, yang memaksa mereka untuk percaya bahwa sang suami akan berubah dan/atau bahwa suatu pernikahan memang seharusnya dijaga kelestariannya dengan segala harga yang harus dibayar. Mereka rela menanggung penderitaan ini demi keutuhan keluarga."³⁹

Faktor yang lain adalah faktor *anak-anak (children)*. Para perempuan korban penganiayaan biasanya akan berpikir jika mereka memutuskan untuk meninggalkan suami yang abusif maka efek negatifnya akan sangat terasa pada anak-anak. Mereka memikirkan "stigma" yang akan

³⁷Ibid.

³⁸Wesley R. Monfalcone, *Coping with Abuse in the Family* (Philadelphia: Westminster, 1980) 89.

³⁹*Violence against Wives* 146.

ditanggung oleh anak-anak yang berasal dari keluarga yang berantakan (*broken home*). Stigma ini akan terus dibawa oleh anak-anak dan akan mengganggu sekolah dan membebani para ibu secara finansial dalam membesarkan anak-anak sebagai *single parent*. Karena itu, mereka memilih untuk tetap bertahan daripada mengalami “tekanan-tekanan psikologis yang berat dari masyarakat berhubungan dengan soal perceraian,”⁴⁰ apa lagi menyandang status ‘janda’. Bagi mereka, pernikahan yang sarat pelecehan adalah lebih baik daripada bercerai. Namun, realitasnya, para istri *toh* akhirnya harus meninggalkan suami yang abusif, ketika yang menjadi korban bukan hanya dirinya tetapi juga anak-anaknya.⁴¹

Pengalaman pahit para perempuan di masa kecil, misalnya pelecehan yang terjadi pada masa kanak-kanak (*childhood abuse*) oleh orangtua mereka (khususnya ayah, yang dalam tingkat ekstrem melakukan inses), dapat menjadi faktor lain mengapa mereka tak mau meninggalkan para suami mereka.⁴² Mereka yang mengalami pelecehan pada masa kanak-kanak tak suka meninggalkan pernikahan mereka dan mencari pertolongan dari luar. Sebagaimana para suami penganiaya mereka percaya bahwa tindakan abusif itu adalah normal, mereka juga percaya hal yang sama. Pengalaman ini dapat melahirkan beberapa sub-faktor⁴³ lain mengapa para korban tetap bertahan, misalnya rasa percaya diri yang rendah (*low self-esteem*),⁴⁴ ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*),⁴⁵

⁴⁰Ibid.

⁴¹Frederick dan Foreman, *Domestic Violence* 6; lih. juga Dobash dan Dobash, *Violence against Wives* 148.

⁴²Strom, *In the Name of Submission* 43; Schwartz, *Whose Face is in the Mirror?* 268.

⁴³Perlu untuk digarisbawahi bahwa beberapa sub-faktor ini dapat berdiri sendiri, tak harus berasal dari pengalaman pelecehan pada masa kanak-kanak (*childhood abuse*).

⁴⁴Kurangnya harga diri membuat seorang perempuan begitu rentan terhadap segala macam pelecehan. Bahkan, pelecehan secara emosi dan *verbal* sering jauh lebih berdampak negatif (merusak) dari pada secara fisik, karena hal-hal itu lebih. Semakin meningkat pelecehan emosional yang dialami seorang istri, maka akan semakin sulit baginya untuk tak mempercayai suaminya, sebab ia akan selalu berpikir bahwa ia memang tak layak untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik (Grant L. Martin, *Counseling for Family Violence and Abuse* [Waco: Word, 1987] 39).

⁴⁵Para korban pelecehan ini memiliki sedikit atau tak sama sekali kontrol atas hidupnya sementara mereka merasa “harus” memiliki kontrol yang lebih (bdk. Maxine Glaz dan Jeanne Moessner, eds., *Women in Travail and Transition: A New Pastoral Care* [Augsburg: Fortress, 1991] 132-133). Di atas semua itu, kurangnya dukungan

ketergantungan,⁴⁶ dan ketakutan.⁴⁷ Namun, perlu untuk digarisbawahi di sini bahwa beberapa sub-faktor ini dapat berdiri sendiri; artinya, hal-hal ini tidak harus berasal dari pengalaman pelecehan pada masa kanak-kanak (*childhood abuse*).

Uniknya, beberapa istri Kristen—yang masih berpegang pada kepercayaan mereka yang tradisional—dapat bertahan dalam situasi yang abusif ini karena faktor “mewujudkan misi” (*sense of mission*). Mereka melihat diri mereka sebagai istri-istri yang sepenuhnya bertanggungjawab atas kesehatan emosi dan rohani para suami mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa para perempuan ini memiliki “fantasi sebagai penolong” untuk menyelamatkan pasangan mereka dari dorongan-dorongan untuk menganiaya, sama seperti dorongan para utusan injil untuk menobatkan suku-suku primitif. Fantasi-fantasi ini memotivasi mereka untuk berulang kali bertahan dari penganiayaan para suami mereka. Para perempuan ini adalah “pribadi-pribadi yang peduli” yang menafsirkan tindakan-tindakan abusif sebagai bukti bahwa para suami mereka membutuhkan pertolongan mereka.⁴⁸

dari keluarga dan teman dapat meambah rasa tak berdaya. Bagi banyak perempuan Kristen, ketika datang kepada pendeta mereka untuk mencari pertolongan, mereka justru disuruh pulang untuk menyelesaikan masalah secara pribadi. Mereka dinasihatkan bahwa meninggalkan suami mereka bukan pilihan yang baik. Sikap tak berdaya yang dipelajari ini berakar pada rasa rendah diri yang membuat mereka merasa bahwa mereka “*failures, that no one would love them, and that they could never take care of themselves if they were on their own. Their feelings of worthlessness, confusion, and guilt all contribute to their inability to take action and make decisions*” (Frederick dan Foreman, *Domestic Violence* 8). Ini membuat mereka percaya bahwa mereka memang layak menerima pelecehan tersebut. Mereka menanggung semua kesalahan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang memicu penganiayaan.

⁴⁶Perempuan korban aniaya yang terus bertahan dalam pernikahan yang abusif ini biasanya kurang memiliki keterampilan untuk bekerja dan sumber-sumber daya untuk kehidupan. Dalam banyak kasus, latihan untuk hidup (*training for life*) istri hanya berfokus pada bagaimana memuaskan kebutuhan keluarganya. Baginya, mulai untuk berdikari adalah hal yang tak mungkin. Jadi, ia memilih untuk tetap bertahan (Frederick and Foreman, *Domestic Violence* 6; lih. juga Martin, *Counseling for Family Violence and Abuse* 38-39).

⁴⁷Dalam banyak kasus penganiayaan terhadap istri, para suami biasanya mengancam istri mereka untuk tak meninggalkan mereka. Ancaman yang menandatangani ketakutan yang melumpuhkan ini dapat membuat para korban penganiayaan berbalik membunuh suami mereka. Sejumlah kasus yang dilaporkan berisi informasi bahwa beberapa perempuan harus membunuh atau berisiko dibunuh (Strom, *In the Name of Submission* 36; Dobash dan Dobash, *Violence against Wives* 162).

⁴⁸Alsdurf dan Alsdurf, *Battered into Submission* 35-36.

Berkaitan dengan kepercayaan agamawi ini, para korban penganiayaan tampaknya sangat berpegang kuat pada kepercayaan tradisional injili bahwa mereka harus tetap tunduk kepada suami mereka yang abusif, apa pun risikonya.⁴⁹ Mereka merasa bahwa ini adalah sebuah ketaatan kepada kehendak Tuhan. Hal ini mereka pahami sebagai suatu kewajiban agamawi (*religious duty*) yang harus ditunaikan. Kewajiban ini sesungguhnya telah membawa mereka kepada keadaan tanpa takut ketika menghadapi (lagi) penganiayaan selanjutnya. Bahkan, beberapa di antara mereka dengan yakin berkata bahwa penganiayaan ini adalah “salib” yang harus mereka pikul.

Sebagaimana sudah di jelaskan di atas, daftar alasan ini tak lengkap. Masih ada beberapa alasan lain yang dapat dieksplorasi tentang mengapa para korban penganiayaan masih tetap bertahan dalam hubungan perkawinan yang abusif ini. Namun, karena terbatasnya ruang, tak semua alasan dapat diberikan dan dijelaskan. Beberapa alasan di atas sudah cukup representatif dan umum bahwa ada alasan-asalan tertentu di mana para korban memilih untuk bertahan dalam kondisi tersebut.

EFEK-EFEK PENGANIAYAAN PADA ISTRI YANG DIANIAYA

Efek-efek negatif akan terus berlangsung di dalam diri kebanyakan perempuan yang mengalami pelecehan oleh suami mereka. Hal ini disebabkan oleh kenangan-kenangan, kilas-kilas balik, dan perasaan-perasaan akibat mengalami trauma yang tak diinginkan. Jadi, efek-efek tersebut dapat terus dirasakan seumur hidup mereka. Dalam kaitan ini, Anne F. Chamberlain mendaftarkan beberapa efek tersebut:⁵⁰ *pertama*, efek-efek yang bersifat emosional (*emotional effects*). Para korban pelecehan biasanya akan mengalami *depresi* dan *kekuatiran*. Mereka menjadi depresi karena harus menjaga perasaan di dalam diri mereka sendiri dan berusaha agar orang lain tidak mengetahui apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Sementara itu, mereka juga menjadi sangat kuatir karena orang lain akan mengetahuinya, sehingga mereka mencoba menjadi “orang yang baik-baik saja” dan mencoba untuk menyenangkan orang lain.

⁴⁹Melissa K. Luzzi, “When Right Becomes Scriptural Abuse” dalam *Healing the Hurting* 43.

⁵⁰“From Victim to Survivor and Beyond” dalam *Healing the Hurting* 166-170.

Mereka juga akan merasa *keterpisahan dari keadaan* atau disosiasi (*dissociation*), di mana mereka merasa terputus dari perasaan dan tubuh fisik mereka sendiri. Beberapa dari mereka mengalami disosiasi selama pelecehan dengan seolah-olah menonton tubuh mereka dipukuli oleh suami mereka tetapi, anehnya, mereka tak lagi merasakan bahwa itu adalah tubuh mereka. Disosiasi juga muncul ketika mereka dipaksa oleh suami mereka untuk melakukan hubungan seksual, dan biasanya perasaan mereka sudah tak lagi berada dalam hubungan tersebut. Bahkan, mereka dapat melihat diri mereka melewati aktifitas hidup setiap hari tetapi jiwa mereka tak ada di sana.

Perasaan lain yang muncul sebagai efek dari tindak pelecehan ini adalah rasa *bersalah* dan *malu*. Perbedaan antara rasa bersalah dan rasa malu adalah rasa bersalah merupakan perasaan yang buruk tentang *apa* yang telah dilakukan oleh seseorang, sementara rasa malu adalah perasaan yang buruk tentang *siapa* dirinya. Para korban sering mengalami rasa bersalah yang tak sehat dan bersifat neurotis karena situasi penganiayaan di mana mereka berada. Mereka merasa bahwa semua yang menimpa mereka adalah kesalahan mereka sendiri, dan ada rasa malu terhadap kepribadian mereka sendiri. Padahal, seringkali penganiayaan bukanlah karena sesuatu yang mereka perbuat namun menimbulkan rasa malu dalam diri mereka.

Selain itu, mereka akan merasa *tak berdaya* dan *terkhianati*. Banyak korban penganiayaan merasa tak berdaya karena kontrol suami yang kuat atas mereka. Keadaan ini juga biasanya diikuti oleh rasa *diri tak berharga* (*self-contempt*) yang besar karena merasa tak berdaya, karena harus tetap tinggal dalam keadaan tersebut, atau karena kebutuhan neurotis mereka untuk dikasihi. Sementara itu, para korban akan merasa dikhianati karena orang yang mereka percaya dapat melindungi mereka ternyata justru menyakiti mereka.

Akhirnya, para korban pelecehan ini biasanya juga akan mengalami *campuran perasaan yang saling bertentangan* (*ambivalence*) dan *kegilaan*. Masalahnya adalah bahwa para pelaku pelecehan ini adalah orang-orang yang para korban paling cintai, dan pada saat yang sama, para korban merasakan kemarahan yang besar atas tindak pelecehan tersebut. Berbagai perasaan yang saling bercampuraduk ini dapat membingungkan dan dapat menyebabkan para korban merasa benar-benar gila. Juga, sebagian dari mereka yang lain berusaha untuk menyangkal pelecehan yang terjadi dalam diri mereka. Ketika apa yang benar-benar dialami seseorang bertolakbelakang dengan pengalaman tersebut, akibatnya timbul perasaan-perasaan yang menyebabkan kegilaan.

Kedua, efek-efek yang bersifat fisik (*physical effects*). Setelah mengalami pelecehan, mereka akan mengalami efek rasa sakit yang amat hebat. Namun, ada berbagai kasus di mana para korban tak lagi dapat merasakan bahwa mereka memiliki memar atau luka potong setelah terjadi peristiwa pelecehan. Sebagian dari mereka tak dapat memperhatikan dan merasa sakit pada bagian luka yang menganga. Sepertinya, ada rasa kebal (*numbness*) di bagian-bagian tubuh yang sakit, sehingga mereka tak merasa sakit sama sekali. Di samping itu, para korban akan mengabaikan luka-luka pada tubuh mereka. Ini dilakukan dengan cara tidak pergi ke dokter saat mereka terluka. Mereka cenderung untuk berasumsi bahwa penganiayaan bukan sesuatu yang benar-benar buruk, selain merasa bingung bagaimana menjelaskan luka-luka atau memar-memar mereka.

Ketiga, efek-efek yang berkaitan dengan aspek seksual (*sexual effects*) para korban pelecehan. Efek yang cukup serius adalah bahwa para korban akan mengalami *disfungsi seksual*. Beberapa di antara mereka akan mengalami frigiditas sebagaimana mereka gagal merespon secara seksual suami mereka yang di hampir setiap waktu melecehkan mereka secara fisik. Juga, mereka akan mengalami seksualisasi (*sexualization*) keintiman dan sentuhan. Maksudnya, setiap bentuk keintiman atau sentuhan dari orang lain dianggap memiliki konotasi seksual, sehingga para korban menghindari keintiman dan sentuhan tersebut.

Keempat, efek-efek yang bersifat relasi atau hubungan sosial (*relational effects*). Setelah mengalami tindak pelecehan, banyak dari korban-korban pelecehan cenderung memiliki batasan-batasan hubungan yang sedikit atau bahkan tak ada sama sekali batasan tersebut. Ini yang sering disebut sebagai kodependensi (*codependency*), yaitu suatu hubungan saling bergantung di mana batasan-batasan minim atau tidak ada batasan sama sekali. Namun ada juga yang akhirnya menjaga batasan-batasan relasi secara kaku dan, akibatnya, menderita kekurangakraban, karena mereka tidak mengizinkan orang lain mendekati mereka. Mereka juga memiliki *kesulitan untuk memercayai orang lain*, karena kepercayaan mereka telah hancur. Banyak dari antara mereka sering memiliki perasaan yang kuat dikhianati. Selain itu, mereka selalu akan bersikap ingin menyenangkan orang lain (*people pleasing*) dan perfeksionis. Para korban pelecehan biasanya akan mengembangkan sikap yang ingin menyenangkan orang lain, khususnya penganiaya (suami) mereka, sehingga mereka tidak disakiti lagi. Mereka juga sering dikendalikan untuk menghadirkan tampilan luar yang sempurna (*perfect façade*) kepada dunia di luarnya.

Kelima, terakhir, efek-efek yang bersifat rohani (*spiritual effects*). Para korban pelecehan sering mempertanyakan Allah dengan pertanyaan-

pertanyaan: “Di mana Allah ketika pelecehan ini terjadi?” atau “Mengapa Allah membiarkan hal ini terjadi?” Dengan cara pandang yang lain, ada di antara mereka yang berpikir bahwa semua penganiayaan ini terjadi karena mereka telah berbuat dosa kepada Allah dan Ia sedang menghukum mereka. Intinya, ada pemahaman bahwa Allah sedang murka kepada mereka. Dalam bentuk yang lebih ekstrem, mereka menganggap bahwa Allah sedang mengabaikan mereka. Mereka berpikir bahwa mereka tak layak mendapat perhatian Allah dan Ia memilih untuk meninggalkan mereka sendiri dalam penderitaan dan kesepian. Ada semacam jarak antara Allah dengan diri mereka. Celaknya, karena sepertinya Allah tidak menjawab doa-doa mereka untuk menghentikan pelecehan dari suami mereka, maka ada di antara mereka yang percaya bahwa memang benar Allah itu tidak ada (*God does not exist*). Dengan demikian, pada akhirnya, para korban pelecehan akan mengalami kekecewaan dan, bahkan, kemarahan yang besar kepada Allah karena Ia mengizinkan hal-hal buruk menimpa mereka.

Seperti telah dilihat dalam bahasan di atas, efek-efek penganiayaan pada para istri dapat menjangkau sampai sangat jauh, melintasi berbagai aspek dalam kehidupan perempuan; belum lagi, jika dampaknya diarahkan kepada anak-anak di dalam keluarga yang abusif. Dapat dipastikan bahwa efek-efek negatif pelecehan ini bukan saja dirasakan oleh para istri, tetapi juga oleh anak-anak mereka.⁵¹ Namun, yang mengherankan adalah

⁵¹Dalam keluarga yang abusif, anak-anak juga sering menerima penganiayaan sama seperti ibu mereka. Beberapa studi terkini menunjukkan adanya peningkatan pemunculan yang signifikan kasus pelecehan istri yang disertai pelecehan anak, yaitu terjadi peningkatan sekitar 30-60%. Di samping itu, penganiayaan kepada para istri akan meninggalkan ketakutan psikologis (*the psychological scarring*) yang mendalam di dalam diri anak-anak. Beberapa efek negatif lain juga perlu diperhatikan, seperti mereka tak dapat belajar, dewasa, dan berkembang secara emosi pada skala yang normal; tak dapat makan dan tidur dengan baik; sakit-sakitan seperti asma, sakit kepala, dan sakit perut; stres dan trauma; ada rasa bersalah karena mereka tak dapat melindungi ibu mereka; dan anak laki-laki akan kehilangan respek kepada ibu mereka sebagaimana mereka mulai meniru perilaku ayah mereka dan anak perempuan cenderung membenci ketakberdayaan dan kelemahan ibu mereka. Kondisi yang sangat menekan di dalam keluarga akan membuat anak-anak mengekspresikan rasa frustrasi mereka di luar rumah. Mereka mulai berbohong, mencuri, berkelahi, membantah, merusak benda-benda, marah dan meledak-ledak, menipu, bertindak agresif, mencoba mengatasi situasi dengan kekerasan, menyalahkan orang lain atas masalah mereka, tak dapat menyesuaikan diri di sekolah, mengembangkan rasa percaya diri yang rendah, pemalu, suka menyendiri, dan mencoba melarikan diri dari masalah dengan mengonsumsi alkohol dan obat-obat terlarang. Bagi yang sudah menginjak remaja, mereka akan mencoba lari dari rumah dan, khusus bagi anak-anak remaja

bagaimana mungkin para perempuan korban penganiayaan ini dapat bertahan di dalam hubungan pernikahan yang abusif ini dan menderita di dalam “kebisuan” dalam jangka waktu yang lama. Di dalam *setting* konseling Kristen, seorang konselor seharusnya dapat mencatat dan memerhatikan efek-efek tersebut.

PENCEGAHAN DAN PERTOLONGAN

Seperti pepatah yang mengatakan, “Mencegah lebih baik daripada mengobati,” maka pencegahan terhadap penganiayaan para istri seharusnya dilakukan secara serius, supaya peningkatannya menjadi berkurang. Berikut ini adalah usulan-usulan yang dapat diajukan penulis berdasarkan bacaan literatur, kasus-kasus konseling, dan keyakinan pribadi: *pertama*, supaya terhindar dari hubungan-hubungan yang sarat dengan kekerasan, para perempuan seharusnya mengizinkan waktu berpacaran yang cukup lama. Ini akan memungkinkan mereka mengenal calon suami mereka dengan baik. Berkaitan dengan ini, mereka juga seharusnya melibatkan keluarga dan teman-teman dekat mereka dalam mencari tahu siapa sebenarnya “si dia” itu. “Orang-orang luar” sering dapat menyoroti tanda-tanda bahaya karena mereka tak terlibat secara emosional.⁵²

Dari beberapa studi tentang subjek ini dan dari pengalaman konseling dengan para istri yang dilecehkan, banyak di antara mereka memiliki masa berpacaran yang singkat sebelum mereka menikah. Mereka juga seharusnya memercayai intuisi mereka dan menilai keputusan-keputusan mereka. Para istri yang pernah dilecehkan sering melaporkan bahwa mereka sebenarnya merasa tak nyaman tentang pasangan mereka berhubungan dengan cara pacar mereka menyalurkan kemarahan sebelum pernikahan, tetapi para wanita ini merasa tertekan untuk akhirnya menepis ketakutan itu. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan pernah dilecehkan sebelum pernikahan. Berbagai keprihatinan dan ketakutan ini perlu dibicarakan dan diuji, jika mungkin, dengan seorang sahabat yang terpercaya atau seorang konselor dan, paling khusus, dengan hamba Tuhan

putri, akan menikah pada usia muda sebagai suatu jalan keluar. Anak-anak yang mengalami langsung pelecehan akan bertumbuh di dalam rasa kebencian dan kepahitan, dan ketika menjadi dewasa dan berkeluarga, mereka akan cenderung mengulangi siklus kekerasan yang sama di dalam keluarga mereka nanti (lih. bahasan yang lebih lengkap dalam Storm, *In the Name of Submission* 64-66).

⁵²Lih. cerita “A Father’s Story” dalam Miles, *Domestic Violence* 95-99.

yang melakukan konseling pra-nikah kepada pasangan yang ingin menikah. Perlu ditelusuri latar belakang keluarga masing-masing, konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan mereka, cara mereka menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya karena biasanya hal-hal ini memberi petunjuk yang berarti.

Kedua, guru-guru di sekolah umum (Kristen) seharusnya lebih menaruh perhatian dan terlibat dalam kehidupan para murid mereka. Jika mereka memperhatikan kebiasaan atau tingkah laku yang penuh kekerasan atau kecenderungan bertindak kriminal dari para murid, mereka seharusnya dapat mengarahkan para murid ini untuk bertemu dengan konselor di sekolah atau konselor profesional lainnya untuk mendapat pertolongan. Melalui cara ini, anak-anak yang berisiko ini perlu ditolong secepatnya. Para orangtua dari murid-murid tersebut seyogianya dilibatkan. Memang hal ini lebih mudah dikatakan dari pada dilakukan karena ada orangtua yang tidak begitu peduli dengan keadaan anak mereka, mereka merasa bahwa konseling hanya buang-buang waktu dan masalah anak tidak ada hubungan dengan kekerasan yang sedang terjadi di antara suami dan istri. Bagaimanapun juga, perlu diupayakan keterlibatan orangtua yang bertanggungjawab atas kesejahteraan anak seutuhnya. Selain itu, guru-guru seharusnya juga mendidik para murid tentang peran-peran gender yang tepat dan sehat. Pelajaran-pelajaran tentang peran dan sifat lelaki dan perempuan yang sehat perlu diberikan kepada anak-anak sedini mungkin supaya ketika ada penyimpangan yang anak-anak sedang alami, itu lebih bisa diungkapkan dan mereka ditolong untuk mengubah cara pandang yang salah yang kemungkinan akan terbentuk.

Akhirnya, *ketiga*, untuk jangka panjang, peran pencegahan yang dilakukan gereja adalah hal paling penting.⁵³ Ini adalah waktu yang tepat di mana gereja harus menanggapi soal pelecehan dengan serius. Ini dapat dilakukan dengan mengakui bahwa kasus ini ada dan serius, melihat tanda-tanda penganiayaan, mengakui bahwa tindak pelecehan itu adalah dosa, dan mendidik jemaat dengan meredefinisi peran dari “peran-peran” setiap anggota keluarga. Sehubungan dengan hal ini, program-program pencegahan seharusnya dibuat secara konkret, misalnya,

Program pencegahan yang ditujukan kepada kaum muda ketika mereka sedang membentuk sikap-sikap dasar terhadap struktur hubungan pria dan wanita. . . . Ini seharusnya termasuk mengembangkan isi kurikulum di dalam kelas-kelas Sekolah Minggu

⁵³*Battered into Submission* 140.

tentang pola-pola komunikasi antara pria-wanita, mengatasi konflik dan menantang anak-anak untuk mendefinisikan asumsi-asumsi mereka tentang interaksi pria-wanita.⁵⁴

Sebagai tambahan, salah satu usaha pencegahan lain yang dapat dibuat adalah dengan cara mengembangkan suatu “program konseling pranikah yang dalam, yang dapat secara realistis mendiskusikan topik-topik seperti kemarahan, konflik dan kekerasan.”⁵⁵

Selain itu, kelas-kelas pendidikan bagi orangtua (*parenting*), berbagai pelatihan tentang pengayaan pernikahan (*marriage enrichment*), pelatihan komunikasi di dalam keluarga, seminar-seminar dan pelajaran-pelajaran bagi para remaja dan pemuda, dan berbagai pelatihan sejenis⁵⁶ seharusnya menjadi bagian integral dari pelayanan gereja.⁵⁷ Nason-Clark menambahkan bahwa tugas penting seorang hamba Tuhan adalah untuk mengutuk tindak penganiayaan ini melalui khotbah-khotbahnya di atas mimbar. Artinya, khotbah-khotbah seharusnya secara sengaja disampaikan dengan fokus kekerasan yang terjadi di dalam keluarga. Tujuannya adalah supaya timbul kesadaran bahwa “betapa pentingnya pesan dari mimbar yang mengutuk pelecehan terhadap para istri, karena hal ini dapat menolong proses penyembuhan bagi perempuan yang dilecehkan, atau untuk mendorong korban memutuskan untuk membuka diri, dan/atau mencari pertolongan.”⁵⁸

Selanjutnya, “Bagaimana caranya menolong mereka yang telah menjadi korban pelecehan?” Dalam berbagai kasus, menolong para korban pelecehan dalam keluarga yang abusif tak selalu mudah, khususnya, pada kasus-kasus yang terjadi di Indonesia. Di dalam konteks budaya ini, setiap intervensi dari luar dapat dilihat sebagai tindakan mencampuri urusan keluarga orang, yang memang sangat pribadi. Di samping itu, di dalam suatu budaya patriarkal, para lelaki tidak biasa melihat (memahami) bahwa tindak kekerasan mereka sebagai hal yang melanggar hukum. Meski ada penyangkalan terhadap persoalan pelecehan ini, penganiayaan terhadap istri adalah sebuah realitas hidup yang sangat

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Strom, *In the Name of Submission* 117-118.

⁵⁷James R. Beck, “What can the Church Do?” dalam *Healing the Hurting* 233-237.

⁵⁸Nancy Nason-Clark, *The Battered Wife: How Christians Confront Family Violence* (Louisville: Westminster John Knox, 1997) 154.

serius dan, yang menyedihkan, hal ini terjadi setiap hari dengan usaha pertolongan yang minim terhadap para korban.

Jadi, ketika seorang korban mencoba mendekati seseorang, entah itu seorang konselor, seorang hamba Tuhan, seorang majelis gereja, atau, bahkan, seorang Kristen awam, maka ia harus ditolong. Dalam bahasan berikut, penulis mencoba untuk mencari dan mengumpulkan beberapa petunjuk praktis dan sederhana bagaimana menolong korban pelecehan ini, misalnya, jika seorang perempuan (istri) berkata bahwa ia telah dilecehkan, maka apa yang dikatakannya harus dipercayai. Ia tidak harus membuktikan pelecehan ini dengan adanya memar dan luka di tubuhnya untuk membuat seorang konselor atau hamba Tuhan percaya. Berikan kepadanya telinga yang mendengar dan hati yang mengerti. Di samping itu, tolong perempuan ini untuk memahami bahwa ia sesungguhnya mempunyai pilihan-pilihan dalam situasi ini. Karena itu, tekankan juga bahwa ia dapat membuat pilihan-pilihannya sendiri.⁵⁹

Jika ada dalam bahaya yang mendesak, ia dan anak-anaknya perlu ditawarkan untuk tinggal satu-dua malam di rumah atau di tempat-tempat persinggahan atau penampungan (*shelters*) yang aman.⁶⁰ Tujuan tindakan ini adalah untuk menghindari si korban dari kekerasan yang lebih fatal, misalnya yang menyangkut keselamatan jiwa. Dalam situasi ini, perlu disampaikan bahwa ia boleh atau tak boleh memberitahu keluarganya tentang pengalaman yang dialaminya, sehingga hal ini dapat membuat pertimbangan apakah harus pergi ke rumah orangtuanya atau tidak. Hal ini didasari atas suatu fakta bahwa “banyak perempuan yang dilecehkan menjadi sangat malu, takut, dan untuk berbagai alasan lain, ia tidak menceritakan atau membagikan pengalamannya kepada keluarga asalnya.⁶¹ Dalam setiap kasus, prinsip yang harus dipegang adalah “*put*

⁵⁹Perlu juga menolong si korban pelecehan untuk menyadari bahwa ia sama sekali tak bertanggungjawab untuk kebiasaan suaminya yang sangat abusif itu (bdk. Miles, *Domestic Violence* 70). Pilihan-pilihan yang dapat dilakukan, antara lain, melaporkan suami kepada pihak berwajib, mengajak suami bertemu dengan seorang konselor atau hamba Tuhan yang berkompeten, berpisah sementara atau dalam jangka waktu yang lebih panjang, sampai suami dapat ditolong untuk menghadapi dan mengatasi masalah di dalam dirinya.

⁶⁰Si korban (dan anak-anaknya) dapat tinggal untuk sementara di rumah konselor, hamba Tuhan, majelis, atau orang Kristen lain yang bersedia. Di Indonesia, memang tak banyak rumah-rumah penampungan bagi para korban kekerasan di dalam rumah tangga.

⁶¹Miles, *Domestic Violence* 156.

the victims safety first,"⁶² atau amankan korban terlebih dahulu. Jadi, secara khusus, berhati-hati untuk mendorong si korban untuk kembali dan tinggal lagi bersama suaminya yang abusif. Namun, jika ia mau melakukan hal ini, ia harus diperingati agar mengantisipasi apa yang dapat terjadi kepada dia dan anak-anaknya.

Banyak orang menasihatkan bahwa jika ada orang yang menyaksikan suatu tindak kekerasan terhadap istri, maka ia harus menelpon polisi. Namun, di Indonesia, polisi mungkin tak akan datang sebagaimana kasus penganiayaan istri ini tak dilihat sebagai kasus yang serius. Untungnya, sekarang ini, Kepolisian Republik Indonesia sudah menyediakan posko-posko (*desks*) pengaduan dan menugaskan para polisi wanita untuk menangani laporan-laporan tentang kekerasan atau penganiayaan yang terjadi di dalam keluarga. Jika peristiwa ini terjadi di daerah pedesaan dan terpencil, diusulkan agar seseorang memanggil kepala dusun atau kepala desa (minimal, perangkat pemerintah desa). Orang-orang ini biasanya dapat mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dalam kasus-kasus seperti ini. Bagi, keluarga-keluarga Kristen, lebih baik memanggil pendeta sehingga para tetangga yang bukan Kristen dan tidak memahami soal pelecehan ini tidak memberi nasihat-nasihat yang keliru, yang akan membuat keadaan lebih parah. Ketika dipanggil, adalah bijak bagi seorang konselor atau pendeta untuk menolak godaan untuk berdebat dengan suami si korban. Pembicaraan soal ini seharusnya dapat dilakukan setelah si suami mereda kemarahannya.

Si korban juga perlu diingatkan bahwa Allah tidak menghendaki ia menderita karena pelecehan tersebut.⁶³ Harus diakui bahwa hal ini adalah isu yang paling peka karena peringatan ini mungkin akan membuat si korban memutuskan untuk meninggalkan atau, bahkan, menceraikan suaminya. Jadi, penting di sini untuk menyelesaikan persoalan: menyelamatkan suatu kehidupan *versus* menyelamatkan suatu pernikahan.⁶⁴ Seorang konselor atau pendeta seharusnya membicarakan hal ini secara cukup panjang lebar dan penuh kehati-hatian. Dengan demikian, sangat penting untuk mengarahkan si korban untuk membuat

⁶²Ibid. 70, 25.

⁶³Alsdurf dan Alsdurf, *Battered into Submission* 117-122. Jelaskan juga bahwa tindakan kekerasan atas dirinya adalah suatu tindakan yang, menurut Alkitab, berdosa bukan saja kepada dirinya tetapi juga kepada Allah (lih. uraian "Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Refleksi Alkitabiah" pada bahasan berikut).

⁶⁴Catherine C. Kroeger and Nancy Nason Clark, *No Place for Abuse: Biblical and Practical Resources to Counteract Domestic Violence* (Downers Grove: InterVarsity, 2001) 102, 131-138.

keputusannya sendiri untuk isu-isu yang penting seperti “apakah tetap tinggal dan menjalani terapi, apakah akan melaporkan insiden-insiden ini ke polisi dan menuntut di pengadilan, apakah tetap bertahan dalam perkawinan atau dalam suatu hubungan, apakah menjalani pengobatan, dan bahkan, apakah akan berbicara jujur tentang sesuatu di dalam terapi.”⁶⁵ Jadi, sangat penting untuk memberi ruang dan kesempatan kepada si korban untuk, sekali lagi, bertanggungjawab atas hidupnya sendiri.

Ia juga harus ditolong untuk menemukan komunitas yang dapat mendukungnya. Kelompok-kelompok yang dapat saling menolong (*self-help groups*) sekarang ada di mana-mana.⁶⁶ Kelompok-kelompok ini biasanya akan berkumpul bersama secara rutin untuk saling menolong setiap anggotanya. Sebagaimana setiap anggotanya melewati pengalaman yang sama, mereka dapat saling menolong satu dengan yang lain. Korban penganiayaan seharusnya mencari sistem yang dapat mendukungnya,⁶⁷ yang terdiri dari anggota keluarganya, teman-teman yang dipilih dengan baik, pendetanya, dokter, dan pekerja sosial di dalam masyarakat, atau siapa saja yang dapat menolong si korban masuk ke dalam proses untuk melewati traumanya dan memulai perjalanannya yang panjang untuk mengalami kesembuhan.

Akhirnya, seorang konselor atau hamba Tuhan harus selalu menyediakan diri, khususnya, untuk menolong anak-anaknya. Biasanya, anak-anak yang tinggal di dalam rumah tangga rumah-tangga yang abusif juga mengalami trauma. Mereka membutuhkan pertolongan untuk mengatasi semua trauma dan kerusakan psikologis yang disebabkan oleh peristiwa penganiayaan tersebut. Jika memungkinkan, mereka juga harus dibawa kepada konselor khusus anak untuk mendapat perawatan yang tepat.⁶⁸

Perlu dicatat di sini bahwa petunjuk-petunjuk ini kelihatannya sangat sederhana tetapi, semoga, tidak terlalu menyederhanakan persoalan.

⁶⁵Walker, *Abused Women and Survivor Therapy* 316.

⁶⁶Kroeger dan Nason Clark, *No Place for Abuse* 163. Dalam konteks Indonesia, kehadiran kelompok-kelompok ini memang belum cukup banyak. Memulai lebih banyak kelompok ini juga seharusnya menjadi bagian pengembangan pelayanan gereja-gereja di Indonesia, mengingat kasus-kasus kekerasan ini sudah makin merebak di kalangan Kristen sendiri.

⁶⁷Wesley R. Monfalcone, *Coping with Abuse in the Family* (Philadelphia: Westminster, 1980) 93.

⁶⁸Walker, *Abused Women and Survivor Therapy* 318-319; lih. juga Monfalcone, *Coping with Abuse in the Family* 98.

Menolong para istri yang teraniaya menghadapi kemalangan mereka seharusnya dilakukan dengan serius, penuh kasih dan perhatian.

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: SUATU REFLEKSI ALKITABIAH

Kekerasan terhadap perempuan bukan saja isu yang hangat pada masa kini, tetapi juga telah menjadi isu yang hangat sejak zaman Alkitab. Di dalam Perjanjian Lama, berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan telah diceritakan berulang-ulang, misalnya dalam kisah Dina (Kej. 34), Tamar (2Sam. 13), para istri Lewi (Hak. 19), anak perempuan Yefta (Hak. 11), ratu Wasti dan ratu Ester (Ester), dan Susana (Dan 13).⁶⁹ Kisah-kisah ini menjelaskan bahwa sejak kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (Kej. 3), peran-peran gender telah mengalami penyimpangan dari disain ilahi yang semula. Lelaki, lebih lagi dalam budaya patriarkal pada zaman kuno, telah menempatkan dirinya lebih tinggi dari perempuan. Karena itu, setiap penyimpangan dari disain ilahi yang berwujud tindak kekerasan terhadap perempuan adalah suatu perbuatan dosa.⁷⁰

Dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan telah membuat posisi perempuan hanya sebagai “objek” kekuasaan dan kekerasan lelaki. Kisah-kisah kekerasan terhadap wanita di dalam Alkitab di atas, secara keliru, dipertegas dan diintensifikasi lewat ajaran “ketertundukkan perempuan” di bawah dominasi lelaki, “sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu”

⁶⁹Di dalam Perjanjian Baru (PB), perumpamaan tentang seorang janda dalam Lukas 18:1-8 mengisahkan perjuangan seorang perempuan tua yang “ditekan” oleh musuhnya, lelaki kaya raya yang menggunakan kekayaannya untuk menyogok pengadilan (lih. Howard I. Marshall, *Commentary on Luke* [NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1986] 669).

⁷⁰Alasannya ini merupakan kekerasan (apa pun bentuknya: psikologis, fisik atau rohani) yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan teks 2 Samuel 13:12-14, Dewan Gereja-gereja Dunia, membuat pernyataan melawan kekerasan seksual terhadap wanita di Republik Demokrat Kongo, di bawah tema “The Decade of Churches in Solidarity with Women” (1988-1998),” bahwa “*violence against women is a sin and therefore an offence against God*” (<http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/central-committee/geneva-2009/reports-and-documents/report-on-public-issues/statement-on-sexual-violence-against-women-in-the-democratic-republic-of-congo.html>; diakses pada 16 Februari 2010).

(Ef. 5:24; Kol. 3:18).⁷¹ Sayangnya, penekanan pada teks yang sepotong-sepotong ini—tanpa menghiraukan teks berikutnya yang menekankan kewajiban suami untuk mengasihi istri dan tidak berlaku kasar terhadapnya (Ef. 5:25; Kol. 3:19)—terus berlanjut sampai kepada masa gereja Kristen belasan abad kemudian. Contohnya, pada sekitar abad ke limabelas, kekerasan terhadap perempuan telah dilembagakan dalam bentuk “Peraturan-peraturan Perkawinan” (*Rules of Marriage*), yang isinya menyatakan kewajiban seorang suami untuk memperingatkan istrinya jika melakukan kesalahan, dan jika tidak berhasil maka, ia dapat “mengambil sebuah tongkat dan memukulnya dengan keras . . . sebab lebih baik menghukum tubuh dan memperbaiki jiwanya daripada merusak jiwa dan menyelamatkan tubuhnya.”⁷²

Meski berbagai teks Alkitab mengisahkan bagaimana perempuan telah menjadi “korban” dan “objek” dominasi lelaki, kitab suci yang sama juga menjelaskan bahwa “nasib” perempuan tidak seharusnya demikian. Sesungguhnya, perempuan memiliki sisi yang berbeda. Maksudnya, ia bukan makhluk “lemah” yang selalu diinjak di bawah telapak dominasi lelaki. Sebaliknya, Alkitab melihatnya sebagai makhluk yang punya “daya” untuk melawan, khususnya ketika ia sedang berada dalam situasi “dilecehkan.” Perlawanan perempuan begitu jelas di dalam Alkitab, seperti yang digambarkan dalam kisah ratu Wasti (Est. 1), ketika ia melawan kekuasaan suaminya, raja Ahasyweros, sang penguasa Persia dan Media. Ia menolak paksaan untuk memperlihatkan kecantikannya kepada seluruh rakyat dan pembesar di negeri itu.⁷³ Dalam kitab yang

⁷¹Klyne Snoodgrass mengatakan bahwa tafsiran yang keliru terhadap teks semacam ini, khususnya dalam konteks budaya patriakal, akan menghasilkan sikap yang tidak *fair* terhadap perempuan, “*The greater strength and aggressiveness of males often give them advantages and options denied to women. Further, women are more likely to be victims of the sinful abuse of male dominance. The issue is the abuse of power*” (*Ephesians* [NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1996] 304). Apalagi, pengertian “tunduk” (*subjection*) di sini sesungguhnya berarti “berada di bawah” (*subordination*) bukan “didominasi atau dikontrol” (*subjugation*) (lih. James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and Philemon* [NIGTC; Grand Rapids-Carlisle: Eerdmans-Paterson, 1996] 247).

⁷²Dokumen-dokumen tentang peraturan-peraturan ini pernah dikumpulkan oleh seorang rahib, Friar Cherubino, pada masa itu (lih. Joy Bussert, *Battered Women: From a Theology of Suffering to an Ethic of Empowerment* [Minneapolis: Division in North America, Lutheran Church in America, 1986] 13).

⁷³Dalam *Midrash* Yahudi, dijelaskan bahwa ada indikasi di mana ratu Wasti diminta untuk tampil “telanjang bulat” di depan banyak orang pada saat itu (lih.

sama (kitab Ester), contoh perlawanan perempuan memuncak dalam kisah Ester, seorang perempuan Yahudi yang diangkat menjadi ratu menggantikan ratu Wasti. Ia mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan “tangan besi” raja Ahasyveros dan ancaman Haman, si provokator, meski pun berisiko kehilangan nyawanya sendiri.⁷⁴

Dari diskusi singkat ini, tampak bahwa segala bentuk kekerasan, kejahatan atau pelecehan yang membuat jatuhnya korban (*victimization*), dalam hal ini “perempuan” adalah bukan kehendak Allah. Sebaliknya, Ia menghendaki suatu perayaan atas “kehidupan” seperti pengajaran Yesus, “Pencuri datang hanya untuk *mencuri* dan *membinasakan*; Aku datang supaya mereka mempunyai *hidup* (Yun. *zōē*, “vitalitas hidup”),⁷⁵ dan mempunyainya *dalam segala kelimpahan*” (Yoh. 10:10). Ini adalah kehidupan ideal yang menjadi dambaan atau harapan setiap orang. Merayakan kehidupan seperti ini dapat terjadi hanya melalui karya Kristus, “yang memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan . . . membebaskan orang-orang tertindas” (Luk. 4:19). Pertanyaannya, jika Allah memberi kehidupan kepada setiap perempuan (dengan cara “pembebasan”), mengapa lelaki yang abusif dengan begitu arogan dan *seenaknya* mau mengambilnya (dengan cara “menawan dan menindas”)?

Dalam kondisi seperti ini, perempuan mesti memiliki “daya” di tengah-tengah dominasi lelaki yang abusif. Salah satu respon iman Kristen yang tepat terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan adalah melalui jalan “pemberdayaan” perempuan, seperti yang dikatakan Bussert, “*We need . . . to begin articulating a faith that will provide women with resources for strength rather than resources for endurance. We must articulate a theology of empowerment rather than a theology of passive endurance.*” Karena itu, pemberdayaan jauh lebih penting daripada

Bernard Grossfeld, *The First Targum To Esther* [New York: Sepher-Hermon, 1983] 40-42).

⁷⁴Kisah kepahlawanan Ester diperingati oleh orang-orang Yahudi melalui hari raya Purim. Kisah dua tokoh perempuan dalam kitab Ester ini menunjukkan bahwa perempuan dapat terlibat dalam tindakan-tindakan perlawanan terhadap kekerasan dan dominasi lelaki (bdk. Shemaryahu Talmon, “Wisdom in the Book of Esther,” *Vetus Testamentum* 13 (1963) 419-455; dan Michael V. Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther* [Grand Rapids: Eerdmans, 2001]). Di dalam Injil Lukas, dikisahkan juga tentang seorang janda yang “ditekan” (Luk. 18:1-8), yang kemudian melakukan perlawanan, dan perlawanannya ini membuahkan hasil. Marshall menegaskan, “*Weak though she is, she gains her end by persistence*” (*Commentary on Luke* 669).

⁷⁵Menurut Donald A. Carson, ini adalah “*life at its best imagined, life to be lived*” (*The Gospel according to John* [PNTC; Grand Rapids-Cambridge: Eerdmans-Apollos, 1991] 385).

sekadar meminta perempuan, si korban kekerasan, untuk bertahan di dalam penderitaannya, mungkin, sampai maut menjemputnya. Sampai di sini, suatu teologi (dan praksis) “pemberdayaan” akan jauh lebih bermanfaat daripada sekadar teologi (praksis) “bertahan secara pasif.”⁷⁶

KESIMPULAN

Penganiayaan terhadap istri adalah kenyataan yang sangat mengerikan, karena efek-efeknya yang secara psikologis menggoncangkan dan berlangsung lama di dalam hidup sang istri dan hidup anak-anaknya. Ini tidak berarti bahwa hanya para istri yang dianiaya sebab ada juga para lelaki yang menjadi korban penganiayaan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa penganiayaan terhadap perempuan (istri) jauh lebih sering terjadi daripada penganiayaan terhadap lelaki (suami). Alkitab juga dengan jelas telah menyaksikan bahwa realitas yang demikian memang benar-benar ada dan bersifat universal sejak pasca kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa.

Menangani persoalan secara pastoral atau konseling adalah hal yang juga sulit karena si korban akan dihadapkan dengan berbagai pilihan. Ada empat pilihan yang mungkin dapat diambil oleh si korban penganiayaan: tetap tinggal bersama suami yang abusif dan tak mengubah keadaan sama sekali; tetap tinggal bersama suami tetapi mengubah apa yang dapat diubah (biasanya mengubah dirinya sendiri, dan lebih baik juga jika ada perubahan dalam diri si penganiaya); meninggalkan suami dan tak mengubah apapun; atau meninggalkan suami dan membuat perubahan. Menurut Gary P. Liaboe, meski ada pilihan untuk meninggalkan suami, pilihan yang paling baik adalah tetap tinggal dan terjadi perubahan, seperti yang disimpulkannya, “usaha-usaha untuk rekonsiliasi harus dicari, sejalan dengan pertobatan dan tindakan-tindakan aktif untuk meyakinkan perubahan di pihak si penganiaya.”⁷⁷ Jadi, keputusan yang dibuat seharusnya diserahkan kepada si korban di bawah bimbingan hamba Tuhan atau konselor Kristen yang kompeten.

Meski demikian, seharusnya selalu disadari bahwa memang lebih mudah untuk mengatakan daripada melakukan konseling. Perempuan korban pelecehan ini biasanya menjadi sangat kacau dan bingung sehingga

⁷⁶*Battered Women* 65.

⁷⁷“The Place of Wife Battering in Considering Divorce,” *Journal of Psychology and Theology* 13/2 (July 1985) 131-137; *ibid.* 131.

untuk membuat keputusan sehari-hari yang sederhana pun adalah sesuatu yang sangat berat, apa lagi untuk mengambil keputusan-keputusan seperti di atas. Karena itu, sesuai dengan “contoh-contoh” yang diberikan oleh Alkitab, perempuan (istri) yang “tak berdaya” (“*powerless*”) ini seharusnya mengalami “pemberdayaan” (“*empowerment*”) supaya ia dapat mengadakan “perlawanan” untuk dapat keluar dari penderitaan yang ia telah, sedang dan akan alami. Jika hal ini dibiarkan, korban-korban dari kejahatan yang membisu (*silent crime*) ini akan terus menerus berjatuh dari waktu ke waktu.